

ABSTRAK

Keris dapat diartikan sebagai harta pusaka budaya dari masa lampau yang digunakan untuk kehidupan masyarakat sekarang dan kemudian diwariskan untuk generasi mendatang cara berkesinambungan. Keris di Indonesia terdaftar di UNESCO sebagai warisan budaya dunia non-bendawi manusia sejak tahun 2005. Menurut dokumen perbakala, keris dalam bentuk awal telah digunakan sejak abad Ke-9 dan pernah digunakan sebelum masa tersebut. Pada masa lalu keris digunakan sebagai senjata peperangan sekaligus sebagai benda perlengkapan sesajian. Keahlian membuat kerajinan keris yang diwariskan dari leluhur terdahulu dan satu-satunya desa yang ada di Sumenep bahkan warganya hampir semua merupakan pengrajin keris terdapat di Desa Aeng Tong Tong.

Ritual pembuatran keris yang masih ada sampai saat ini yang tetap dijaga yang tentunya dilakukan secara sakral dan melakukan proses menaruh besi dikeramaian, berpuasa dan bertapa untuk mendapatkan wangsit atau daya magis, proses akad si pembeli dan mpu dengan membacakan mantra dan menanyakan tujuan dibuatkannya keris ageman, memohon izin ke makan leluhur dan berdoa, makna pamor, dan Sesajen merupakan bentuk simbol permohonan kepada sang pencipta dengan bermacam-macam sesajen yang ada diantaranya tajin (bubur) lima warna (koneng, merah, celleng, poteh, bhiru, ijo), demar kambheng (lilin), geddeng maddu (pisang madu), nyior (kelapa), nasek sarasol (masek tompeng) dan jejen pasar (jajanan pasar). Semua prosesi ritual dipercaya oleh pengrajin dan pembuat untuk pegangan diri atau perlindungan diri dengan cara mendekatkan diri kepada sang pencipta dari berbagai makna simbol pamor.

Dalam ritual pembuatan keris terdapat dua unsur yaitu komunikasi dan pesan. Komunikasi merupakan orang yang membeli keris dan pesan termasuk dalam bagian dari ritual pembuatan keris.

Kata kunci : Keris, ritual pembuatan keris, Aeng Tong Tong, sesajen dan keris ageman.

ABSTRACT

Kris is cultural heritage from the past that used for the today's life and passed on to future generations in a sustainable way. Indonesian Kris has been registered in UNESCO as a non-material human world cultural heritage since 2005. According to ancient documents, the Kris has been used since the 9th century and before. Kris was used as a weapon of war as well as as an object of offerings in the past time. The craft of making kris are inherited from the ancestors and the only village in Sumenep even almost all of its residents are kris craftsmen in Aeng Tong Tong Village.

The ritual of kris crafting that still exists today is maintained which is of course held sacredly and carries out the process of putting iron in the crowd, fasting and meditating to get enlightmen or magical power, the contract of buyer and mpu by reciting a spell depend for the purpose of making the Kris. Pray for the ancestor, the meaning of prestige, and offerings are a form of symbol of petition to the creator with various offerings that exist including five color porridge (yellow, red, black, white, blue, green), demar kambheng (candles), geddeng maddu (banana), nyior (coconut), nasek sarasol (tumpang rice) and jejen pasar (snacks market). The process of ritual are believed by craftsmen to hold themselves or protect themselves by getting closer to the creator from various meanings of the prestige symbol.

In the ritual of making a kris there are two elements, the communicator and the message. The communicator is the person who buys the kris and the message is included in the ritual of making the kris.

Keywords: Kris, kris crafting ritual, Aeng Tong Tong, offerings and grasp kris.